Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 1 Tahun 2024
Halaman: 58 – 62

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

PEMAAFAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI UPT PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DINAS SOSIAL PROVINSI X

Itto Nesya Nasution[1], M Fajar Anugerah[2] , Khairunnisa' Syarif[3]
Program Studi Psikologi, Universitas Abdurrab

fajar.anugerah@univrab.ac.id[2]

Kata Kunci:
Pemaafan, Penerimaan Diri, Penyandang Disabilitas Daksa.

Abstrak

Anak dengan hambatan mobilitas yang diakibatkan oleh penyakit bawaan lahir atau kecelakaan menjadi sebuah studi yang sering diteliti, terutama proses rehabilitasi dan pengobatan fisik. Namun jarang dilakukan penelitian terkait perkembangan psikis dan proses penerimaan diri terhadap kondisi tersebut dikarenakan kecelakaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahapan psikologis anak dalam menerima kondisi fisik yang dialami saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami proses pemaafan dan penerimaan diri pada anak dengan Kebutuhan khusus atau Tunadaksa. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran terkait penelitian lanjutan dalam memberikan motivasi, pendampingan atau psikoedukasi terhadap anak berkebutuhan khusus yang masih pada tahapan menolak kondisi dan memberikan dukungan peningkatan harga diri pada anak yang sudah menerima kondisinya.

Key Word:
Forgiveness, Self-Acceptance, People With Physical Disabilities.

Abstrack

Children with mobility impairments caused by congenital diseases or accidents are often studied, especially the physical rehabilitation and treatment process. However, research is rarely conducted related to psychological development and the process of self-acceptance of these conditions due to accidents. This study was conducted to determine the psychological stages of children in accepting their current physical condition. This study also aims to understand the process of forgiveness and self-acceptance in children with special needs or Tunadaksa. This is done to provide an overview of further research in providing motivation, assistance or psychoeducation to children with special needs who are still at the stage of rejecting the condition and providing support to increase self-esteem in children who have accepted their condition. Translated with DeepL.com (free version).

Copyright © 2024 Itto Nesya Nasution, M Fajar Anugerah, Khairunnisa' Syarif
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Manusia adalah Makhluk Ciptaan Tuhan paling istimewa dan sebaik-baiknya daripada ciptaan lainnya. Manusia diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap yang diharpkan bisa membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari- hari (Yuliawati et al., 2023). atas dasar tersebut, tentunya setiap manusia menginginkan anggota tubuh yang normal dan lengkap. Namun, seperti yang kita ketahui, ada beberapa anak yang dilahirkan tidak sempurna dan memiliki anggota tubuh yang lengkap yang disebut anak dengan Tunadaksa.

Tuna daksa atau cacat fisik tubuh mempunyai pengertian yang luas, dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan, seperti: anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan neuro musculer seperti cerebral palsy, anak dengan gangguan senso motorik (alat penginderaan), dan anak-anak yang menderita hambatan penyakit kronis (Mangunsong, 2011)

(Astati, 2023) mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi,dan gangguan perkembangan. Pendapat ini sesuai dengan pendapat peneliti lain yang mengatakan Individu yang diidentifikasi sebagai tunadaksa yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, maupun pertumbuhan tubuh yang salah (Firdaus et al., 2012).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Trend tubuh indah yang dianut banyak orang pada zaman sekarang ini telah membuat penyandang tuna daksa atau orang yang menderita gangguan fisik semakin banyak mengalami tantangan. Akibat hambatan yang dimilikinya, mereka sering kali diejek, dipandang aneh, ditakuti, ditolak atau diperlakukan semena-mena (Mangunsong, 2011). Orang-orang dengan gangguan fisik ini mengalami peperangan melawan perasaan rendah diri akibat kekurangan yang dimilikinya dan keinginan untuk diterima oleh orang lain yang sering kali tidak dapat terpenuhi (Kauffman et al., 2018).

Beranjak dari hal tersebut, terdapat suatu masalah yang signifikan terjadi pada anak dengan hambatan mobilitas yaitu proses penerimaan diri. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (Feist, 2006). Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Rindi et al., 2006). Begitu juga dengan Schultz (1991) mengatakan bahwa orang yang menerima dirinya adalah orang yang dapat menerima kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan.

Pada anak penyandang tuna daksa tentunya akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan fisik karena kondisi mereka sudah sangat jauh dari kata ideal, terlebih lagi apabila mereka sebelumnya mempunyai tubuh yang normal atau ideal. Anak yang baru mengalami kejadian yang menyebabkan dirinya menyandang tuna daksa umumnya menganggap hal yang terjadi pada dirinya merupakan kemunduran dan sangat sulit untuk menerima kondisi tersebut (Febrianingrum et al., 2019). Temuan lain yang dilakukan Febriani menyebutkan bahwa tidak semua orang yang mengalami kecacatan fisik mampu menerima kondisi mereka dengan baik.

Setiap anak gangguan fisik akan merasakan beban dan problema bagi dirinya untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya yang baru atau dengan gangguan. Gangguan fisik itu sendiri dapat dilihat dan nampak dari luar. Anak akan melihat keadaan tubuhnya tidak normal, seperti anak-anak lain. Bagaimana anak mampu mengadakan adaptasi terhadap hambatannya, merupaka problema yang menimbulkan stres tersendiri (Mangunsong, 2011). Dengan keadaanya ini anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang berbeda-beda. Reaksi yang ditunjukkan dapat berupa berdiam diri karena depresi, menyalahkan diri sendiri atau kecewa, dan khawatir atau membenci keadaannya sendiri. Anak menjadi malu, murung, sedih, melamun, menyendiri, dan berputus asa.

Menurut Soemantri tidak menerima diri memiliki dampak-dampak yang terlihat adalah, seperti: konsep diri yang negatif, menarik diri dari lingkungan, cemas, rendah diri, dan agresif (Takahata et al., 2006). Menurut Prihadi, menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan bahkan kelemahan, kelebihan ataupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya. Sedangkan menurut White (2012) mengatakan terdapat proses proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupannya.

Pendapat ini juga disetujui oleh Darajat (2003) menyatakan individu yang bisa menerima dirinya dengan sungguh-sungguh akan menghindarkan individu dari rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri. Tentunya, penyandang tuna daksa pasti pernah mengalami depresi, rendah diri, malu, tidak percaya diri, dan sangat sulit untuk menerima kekurangan dirinya. Hal ini tentunya berkaitan dengan kondisi psikologisnya, dimana jika anak mampu untuk mengatasi krisis pada dirinya, akan dapat menumbuhkan rasa penerimaan diri terhadap kenyataan yang dihadapi. Anak berusaha melaksanakan pengobatan dan program latihan dari kesembuhannya, sehingga melaksanakan pengobatan dan program latihan dari kesembuhannya, sehingga dia dapat sembuh dengan cacat yang seminimal mungkin. Sikap positif menyebabkan anak berani berinteraksi dengan lingkungannya. Dia menerima keadaannya dengan jiwa besar, berusaha mandiri sesuai dengan kemampuannya dan aktif sebagai anak sesuai dengan usianya.

Sedangkan anak yang tidak mampu mengatasi krisis yang terjadi pada dirinya akan mengakibatkan anak lebih tertekan, menyesali diri terus-menerus, dan marah pada anak yang sehat. Anak tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya, dia akan mengurung diri, mengisolasi diri, curiga terhadap setiap orang karena merasa akan diejek, dihina, sehingga anak tidak merasa aman dengan dirinya.

Atas dasar konsep yang sudah dijabarkan, salah satu hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak dengan tuna daksa adalah proses pemaafan. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri (Smedes, 1984). Pendapat senada dikemukakan oleh McCullough, dkk. (1997) yang mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Pemaafan adalah salah satu perilaku prososial yang terjadi apabila seseorang yang terluka membebaskan yang melukai dari beban kemungkinan untuk memperoleh hukuman (Pott & Santrock, 2007). Memaafkan merupakan kondisi mental yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu yang dimulai dengan penerimaan situasi menyakitkan dan pemberian respon positif atas suatu kejadian dengan tujuan untuk tidak membalas dendam kepada sumber rasa sakit. Perlu diingat bahwa, sebagai manusia kita tidak bisa terus menerus larut dalam rasa amarah dan dendam yang menjerumuskan kita lebih jauh, ada kalanya kita juga ditunut untuk mampu meredakan rasa amarah yang timbul. Dengan memaafkan seseorang atau keadaan akan menumbuhkan semangat positif dari dalam diri, seiring dengan semangat positif yang timbul maka kecemasan dan keinginan untuk membalas dendam pun berkurang.

Sesuai definisi di atas, terdapat suatu masalah yang signifkan terjadi pada anak dengan hambatan mobilitas yaitu proses penerimaan diri. Pada anak penyandang tunadaksa tentunya akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan fisik karena kondisi mereka sudah sangat jauh dari kata ideal, terlebih lagi apabila mereka sebelumnya mempunyai tubuh yang normal/ideal. Anak yang baru mengalami kejadian yang menyebabkan dirinya menyandang tunadaksa umumnya menganggap hal yang terjadi pada dirinya merupakan kemunduran dan sangat sulit untuk menerima kondisi tersebut (Febrianingrum et al., 2019)

Menurut Soemantri tidak menerima diri memiliki dampak-dampak yang terlihat adalah seperti konsep diri yang negatif, menarik diri dari lingkungan, cemas, rendah diri, dan agresif (Takahata et al., 2006). Menurut (Setiadi et al., 2018) menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan bahkan kelemahan, kelebihan ataupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya. Sedangkan menurut (Reyes et al., 2012) mengatakan terdapat proses proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupannya. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (Feist, 2006).

Pendapat ini juga disetujui oleh (Hadi et al., 2005) menyatakan individu yang bisa menerima dirinya dengan sungguh - sungguh akan menghindarkan individu dari rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri. Tentunya, penyandang tunadaksa pasti pernah mengalami depresi, rendah diri, malu, tidak percaya diri, dan sangat sulit untuk menerima kekurangan dirinya. Atas dasar konsep yang sudah dijabarkan, salah satu hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak dengan tunadaksa adalah proses pemaafan. Menurut (Karinda, 2020) memaafkan merupakan kondisi mental yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu yang dimulai dengan penerimaan situasi menyakitkan dan pemberian respond positif atas suatu kejadian dengan tujuan untuk tidak membalas dendam kepada sumber rasa sakit. Pertanyaannya, bagaimana kemudian anak tunadaksa dapat menerima kondisi tubuh yang berbeda dengan anak lain? Lalu sejauh mana anak tunakdaksa menerima kondisi tubuh yang berbeda dengan anak lain?.

METODE

Penelitian ini akan berlangsung selama 1 tahun dimulai dari tahapan pembuatan proposal, seleksi panitia pemberi hibah penelitian, pengumpulan referensi untuk menjadi daftar bacaan, penyempurnaan proposal, pembuatan alat ukur penelitian, uji validitas alat ukur, revisi alat ukur, penyebaran skala penelitian, pengolahan data penelitian, analisa data statistik, pembuatan laporan hasil penelitian, mempublikasikannya dalam bentuk jurnal, sampai dengan pelaporan ke LPPM.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan variabel Y: penerimaan diri dan variabel X: pemaafan, sehingga bisa melihat hubungan antara Pemaafan dengan Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif, metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan juga sampel tertentu (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala pemaafan dan skala perilaku penerimaan diri. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert yang mempunyai 4 alternatif jawaban, yaitu 1 = ‘sangat tidak setuju’, 2 =‘tidak setuju’, 3 = ‘setuju’, dan 4 = ‘sangat setuju’. Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

daksa di UPT Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Daksa Dinas Sosial Provinsi Riau. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode quota sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah … orang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode product moment untuk melihat hubungan antara Pemaafan dengan Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Di UPT Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Daksa Dinas Sosial Provinsi Riau yang diolah dengan program statistik komputer SPSS 22.

HASIL DAN PEMBHASAN

Dari pengolahan data penelitian yang diuji menggunakan uji normalitas kolmogorov smirnov, di dapatkan hasil dari kedua variabel berada diatas norma p>0.05, dengan nilai signifikansi masing masing sebesar 0.200 untuk variabel penerimaan diri dan nilai signifikansi sebesar 0.833 untuk variabel pemaafan, seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Table 1**.** Data Normality

Variabel	Sig.	Report
Self-Acceptance	0,200	Normal
Forgiveness	0,833	Normal

Selanjutnya, dari hasil uji linearitas memiliki nilai signifikansi P>0,05 berarti kedua variabel memiliki arah hubungan yang tidak linear. Sebaliknya jika, nilai P<0,05 berarti ada hubungan yang linear antara kedua variabel. Dari tabel dibawah dapat diketahui bahwa nilai signifikasnsi P sebesar 0,720 yang berarti terdapat hubungan yang tidak linear antara kedua varebel, dapat dilihat pada tabel 2.

Table 2**.** Data Linearitas

Variabel	Sig.	Report
Forgiveness & Self-Acceptance	0,720	Not Linear

Dari hasil analisa data dan uji hipotesis juga dikethui bahwa hipoteseis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Regresi Linear Senderhana, dimana nilai Sig Value sebesar 0.639 yang mana nilai p>0,05 dengan nilai yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukann sayangnya tidak diterima.

Table 2**.** Hypothesis table

Variabel	Sig.	Report
Forgiveness & Self-Acceptance	0,639	Not Accepted

Dari hasil pengolahan data penelitian, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemaafan dan penerimaan diri pada orang dengan disabilitas. Temuan penelitian ini, bertolak belakang dengan temuan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nashori (2011) yang menyatakan bahwa pemaafan dapat meningkatkan penerimaan diri pada seseorang, dan penerimaan diri merupakan bentuk dari kesejahteraan psikologis. Dalam beberapa penelitian juga ditemukan adanya perbedaan dari temuan penelitian, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Stuntzner, 2016). Dari kedua penelitian tersebut, ditemukan bahwa tingkat pemaafan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk bagaimana seseorang menerima diri mereka apa adanya. Namun demikian, dalam penelitian yang digagas oleh (Devanagiri & Rastini, 2022) ditemukan bahwa terdapat variabel mediator yang menjembatani kemampuan seseorang untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa dukungan sosial memeiliki peran mediator antara pemaafan dan penerimaan diri. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan dukungan sosial yang baik seseorang dapat men. Hasil temuan ini juga dapat dijadikan acuan bagian Dari penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat variabel mediator antara pemaafan dan penerimaan diri sehingga kedua variabel dalam penelitian ini tidak berkorelasi secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan diskusi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri pada individu dengan tunadaksa di UPT Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Daksa Dinas Sosial Provinsi Riau. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa individu dengan disabilitas sudah memiliki tingkat penerimaan diri yang baik dan memaafkan hal apapun yang telah terjadi dalam kehidupan mereka. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan literatur yang dapat berguna bagi penelitian lanjutan dalam bidang psikologi di kemudian hari. Peneliti juga

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

mengharapkan penelitian ini dapat mejadi pelopor penelitian yang menyoroti tingkat penerimaan diri dan pemaafan pada orang dengan disabilitas di lingkup sosial yang lebih masif. Namun demikian, penelitian ini juga tak luput dari kekurangan dan peningkatan di beberapa aspek seperti pengumpulan jumlah subjek yang lebih besar agar hasil penelitian lebih kredibel dan universal. Durasi penelitian yang lebih panjang juga dibutuhkan agar dapat menggali data yang lebih luas dari subjek.

REFERENSI

Astati, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 20695–20701.

Devanagiri, D., & Rastini, N. M. (2022). Peran Brand Image Dalam Memediasi Pengaruh Celebrity Endorser Terhadap Purchase Intention (Studi Pada Konsumen Kopi Janji Jiwa Di Kota Denpasar). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *11*(11), 1873.

Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & ... (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata pantai di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota: Jurnal …*. https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/14762

Feist, G. J. (2006). How development and personality influence scientific thought, interest, and achievement. *Review of General Psychology*, *10*(2), 163–182.

Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia. *Jeddah: Islamic Research and Training Institute*, 1–75.

Hadi, J., Harrison, C., Keller, J., & Rejeki, S. (2005). Overview of Darajat reservoir characterization: a volcanic hosted reservoir. *Proceedings*, 24–29.

Karinda, F. B. (2020). Belas kasih diri (self compassion) pada mahasiswa. *Cognicia*, *8*(2), 234–252.

Kauffman, J. M., Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Badar, J. (2018). *Special education: What it is and why we need it*. Routledge.

Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kedua. *Jakarta: LPSP3 UI*.

Pott, L. M., & Santrock, D. (2007). Teaching without a teacher: developing competence with a Bullard laryngoscope using only a structured self-learning course and practicing on a mannequin. *Journal of Clinical Anesthesia*, *19*(8), 583–586.

Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, *104*(3), 700.

Rindi, G., Klöppel, G., Alhman, X. X. H., Caplin, M., Couvelard, A., De Herder, W. W., Erikssson, B., Falchetti, A., Falconi, M., & Komminoth, P. (2006). TNM staging of foregut (neuro) endocrine tumors: a consensus proposal including a grading system. *Virchows Archiv*, *449*, 395–401.

Setiadi, E., Widyastuti, Y. R., & Prihadi, T. H. (2018). Water quality, survival, and growth of red tilapia, Oreochromis niloticus cultured in aquaponics system. *E3S Web of Conferences*, *47*, 2006.

Smedes, L. B. (1984). *Forgive and forget: Healing the hurts we don't deserve*. Harper & Row.

Stuntzner, S. (2016). Resilience and disability: creation of an online course for professionals. *Rehabilitation Counselors and Educators Journal*, *9*(1).

Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.

Takahata, Y., Yakub, M. J., Tanaka, M., Nakayama, H., Somantri, I. H., Kurniawan, H., & Nakatani, M. (2006). Molecular analysis of the genetic diversity in Indonesian sweetpotatoes. *XXVII International Horticultural Congress-IHC2006: II International Symposium on Plant Genetic Resources of Horticultural 760*, 157–164.

Yuliawati, L., Virlia, S., Sandjaja, M., Sari, T. P., Sihombing, B., Dorkas, M. A., Onggono, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2023). Could Purpose in Life Help Unmotivated Students to Thrive? When Motivation and Purpose in Life Matter for Peer Mentoring. *Psychology Research and Behavior Management*, 3139–3149.